

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sampah adalah suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Pada faktanya banyak masyarakat beranggapan sampah adalah sesuatu yang tidak berguna, menjijikan, kumuh dan masih banyak lainnya. Pertumbuhan jumlah penduduk serta pergeseran gaya hidup atau *lifestyle* di kalangan masyarakat modern terus meningkatkan laju konsumsi masyarakat. Hal ini akan mengakibatkan semakin bertambahnya volume sampah yang dihasilkan. Di tahun 2016 total sampah di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun.

(Direktur Pengelolaan Sampah Kementerian LHK Sudirman – Eko Siswoyo-2016-<https://m.tempo.co/read/news/2016/02/21/083746865/>)

Seperti yang diketahui, kebiasaan buruk masyarakat modern masih banyak yang tidak peduli dengan sampah dan kebiasaan akan membuang sampah sembarangan masih sering terjadi. Jika hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya saja masih belum bisa dilakukan secara teratur, maka sampah yang tadinya sedikit, lama kelamaan akan menumpuk, bila tidak di tangani secara benar, sampah yang menjadi beban lingkungan setiap hari yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan dampak negatif apabila sampah terakumulasi terus-menerus. Di sisi lain, lahan untuk menampung sampah terbatas. Sesuai dengan Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, seharusnya sebagai warga negara, harus memiliki rasa tanggung jawab dalam memelihara dan ikut serta menjaga lingkungan. (Joy Irman-2016-<http://www.sanitasi.net/undang-undang-no-18-tahun-2008-tentang-pengelolaan-sampah.html>) sebagai contoh dampak negatif dari kebiasaan masyarakat akibat membuang sampah sembarangan dan faktor alam, belakangan ini Indonesia sedang digemparkan dengan kasus bencana alam khususnya banjir di kota-kota besar, seperti :

1. Banjir bandang yang melanda Kabupaten Garut, Jawa Barat pertengahan bulan September 2016 lalu yang menyebabkan kerusakan dan menimbulkan korban jiwa.
(<http://regional.kompas.com/read/2016/09/21/15191261/detik-detik.menjelang.banjir.mengerikan.di.garut>)
2. Banjir di kawasan Kemang, Jakarta Selatan pada awal bulan Oktober 2016
(<http://news.detik.com/berita/d-3306423/kemang-raya-jakarta-selatan-banjir-lagi-setinggi-40-cm>)
3. Sejumlah wilayah di Kota Bandung, Minggu 13 November 2016 kembali dilanda banjir akibat luapan sejumlah sungai dan anak sungai, selain menggenangi ruas jalan di pusat kota, juga menggenangi fasilitas umum.
(<http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/11/13/sejumlah-sungai-meluap-banjir-merata-di-bandung-384654>)

Kantong plastik baru dapat mulai terurai paling tidak selama lebih dari 20 tahun di dalam tanah. Jika kantong plastik itu berada di air, akan lebih sulit lagi terurai. Salah satu faktor yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup yang sampai saat ini masih tetap menjadi pekerjaan besar bagi bangsa Indonesia adalah faktor pembuangan limbah sampah plastik.

Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik ke laut yang mencapai sebesar 187,2 juta ton setelah Tiongkok yang mencapai 262,9 juta ton berdasarkan data *Jambeck* (2015). (Tri Wahyuni-2016-
<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia>)

Sementara itu perhitungan dari Ditjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 KLHK, bahwa total jumlah sampah Indonesia di 2019 akan mencapai 68 juta ton dan sampah plastik diperkirakan akan mencapai 9,52 juta ton atau 14 persen dari total sampah yang ada. Data dan perhitungan tersebut tentu sangat memprihatinkan. Sampah plastik oleh beberapa pemerhati lingkungan hidup dinyatakan sebagai bencana lingkungan karena sampah ini tidak mudah untuk dihancurkan. Sampah plastik terdiri dari kantong plastik, botol plastik, bungkus makanan, dan barang-barang lainnya yang terbuat dari plastik.

Sebuah hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2015 menunjukkan bahwa potensi sampah plastik yang ada di lautan Indonesia mencapai 187,2 juta ton per tahun, sehingga menempatkan negara kita sebagai negara kedua terbesar di dunia yang menyumbang sampah ke laut setelah Tiongkok. Bahkan dalam lima tahun terakhir, dari 2011 hingga 2015, ada kecenderungan peningkatan volume sampah plastik di 22 kota metropolitan dan kota besar di Indonesia dari yang semula 400 ribu m³/tahun di tahun 2011 menjadi 1.200.000 m³/tahun di tahun 2015.

Data tersebut menunjukkan sebuah fakta kurangnya kesadaran dan kepedulian terhadap pengelolaan sampah. Semarang dengan jumlah penduduk mencapai 1,6 juta jiwa yang tersebar di 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan setiap harinya menghasilkan 1000 ton sampah, sementara yang masuk ke TPA mencapai 850 ton, 15% sisanya dikelola oleh kurang lebih 50 bank sampah yang ada di Kota Semarang.

Menyikapi besarnya volume sampah tersebut, berbagai upaya telah kita lakukan dalam hal pengelolaan sampah sehingga menjadi lebih bermanfaat, di antaranya mengolah sampah menjadi pupuk organik, mengolah sampah menjadi gas metan di mana produksi gasnya mencapai 120 m³/hari yang dimanfaatkan 150 KK di sekitar TPA Jatibarang, bekerja sama dengan negara Denmark dalam pembuatan *Landfilled Gas System* yang konsepnya adalah mengubah limbah sampah menjadi energi listrik (1,5 megawatt), pembuatan instalasi pengolahan air limbah komunal, serta membentuk kelompok masyarakat peduli lingkungan serta memberdayakan bank sampah yang ada di masyarakat. (<http://semarangkota.go.id/berita/read/7/berita-kota/1574/semarang-hasilkan-1000-ton-sampah-perhari-sekda-minta-warga-peduli>)

Atas dasar itulah maka para pemerhati lingkungan menyarankan agar masyarakat dan pemerintah melakukan gerakan diet kantung plastik dan kantung plastik berbayar agar dapat menekan sampah plastik. Berdasarkan riset yang dilakukan Greeneration Indonesia sejak 2008, kedua metode tersebut akan mampu mengurangi sampah plastik di Indonesia hingga 70 persen dalam setahun.

Pemerintah pun akhirnya menerapkan kebijakan uji coba kantung plastik berbayar mulai tanggal 21 Februari 2016, bertepatan dengan Hari Peduli Sampah

Nasional di 22 kota di Indonesia. 22 kota tersebut adalah Jakarta, Bandung, Bekasi, Depok, Bogor, Tangerang, Solo, Semarang, Surabaya, Denpasar, Palembang, Medan, Balikpapan, Banjarmasin, Makassar, Ambon, Papua, Jayapura, Pekanbaru, Banda Aceh, Kendari, dan Yogyakarta. (Tri Wahyuni-2016-<http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia/>)

Uji coba keresek berbayar dilaksanakan oleh pemerintah, utamanya oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, berdasarkan Surat Edaran (SE) Nomor S.71/Men LHK – II/ 2015 oleh Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, guna memenuhi target pengurangan sampah plastik sekitar 1.9 ton setahun. Pengurangan sampah plastik sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional pemerintah terkait pengurangan sampah nasional sekitar 11 persen pada tahun 2016. Kebijakan program pengurangan sampah plastik ini diberlakukan secara bertahap dengan tempat perbelanjaan ritel merupakan tempat pertama kali diberlakukan sebelum menyentuh pasar tradisional. Setiap kantong plastik yang digunakan pembeli saat berbelanja harus dibayar 200 rupiah per lembar oleh konsumen.

Namun kebijakan Pemerintah terkait plastik berbayar belum berpengaruh signifikan terhadap volume sampah plastik di Indonesia khususnya di Kota Semarang. Masih tingginya sampah plastik, penyebabnya antara lain harga kantong plastik belanja itu belum signifikan atau belum pada tingkat harga yang membuat orang lebih suka atau selalu ingat membawa kantong belanja sendiri. Di Kota Semarang produksi sampah tidak sebanding dengan sarana dan prasarana pengelola kebersihannya. (Risyal Hidayat-2016-<http://www.beritasatu.com/kesra/350378-kantong-plastik-berbayar-diharapkan-ubah-perilaku-masyarakat.html>)

Volume sampah pada tahun 1993 - 2006 rata-rata meningkat sebesar 15,22 persen atau sekitar 102.000 meter kubik per tahun. Timbunan sampah meningkat rata-rata 324 meter kubik per hari. Pada tahun 2005 volume sampah harian sudah mencapai 4.274 meter kubik. Tahun 2007 produksi sampah Kota Semarang 4.500 meter kubik. Awal 2009, produksi sampah 7.000 meter kubik. Pada awal tahun

2016 hingga kini produksi sampah warga Kota Semarang bisa mencapai 1.200 ton per hari. Sebanyak 800 ton masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Jatibarang, sedangkan lainnya dikelola swasta. Di Kota Semarang, tidak semua sampah dapat terangkut karena keterbatasan sarana transportasi yang jumlahnya hanya sekitar 100-an unit truk. Pengelolaan sampah di Kota Semarang saat ini baru menjangkau 120 kelurahan dari 177 kelurahan yang ada. Sedangkan sampah yang terangkut ke TPA Jatibarang baru 70% dari seluruh produksi total sampah kota. (Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Semarang Ulfi Imran Basuki - <http://news.detik.com/berita/3238943/sampah-di-tpa-semarang-akan-hasilkan-13-megawatt-listrik-di-tahun-2018>)

Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik telah menyurvei 23 daerah di Indonesia selama uji coba kebijakan yang berlangsung selama dua bulan ini. Hasilnya, kantong plastik berbayar mengurangi rata-rata 40% jumlah sampah yang dihasilkan. Dari 23 daerah tersebut, Semarang merupakan salah satu kota yang termasuk dalam program diet kantong sampah yang dilakukan oleh pemerintah. (<http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raja/2016/04/21/kantong-plastik-berbayar-mengurangi-40-jumlah-sampah-367305>)

Apabila hal ini tidak tertangani dan dikelola dengan baik, peningkatan sampah yang terjadi tiap tahun itu bisa memperpendek umur TPA dan membawa dampak pada pencemaran lingkungan baik air, tanah, maupun udara. Di samping itu, sampah berpotensi menurunkan kualitas sumber daya alam menyebabkan banjir dan konflik sosial seperti contohnya udara yang tercemar akibat bau menyengat dari tumpukan sampah, perselisihan antar warga akibat sampah yang menumpuk, serta menimbulkan berbagai macam penyakit.

Pada tahun 2016, jumlah sampah yang masuk ke TPA Jatibarang mencapai 850-900 ton per hari dan sampah yang masuk didominasi oleh sampah plastik. Hal ini terjadi karena sampah yang masuk ke TPA merupakan jenis sampah yang tidak dapat diolah kembali oleh masyarakat, atau sampah yang tidak dapat terurai secara alami. Untuk mengatasi kenaikan volume sampah di TPA Jatibarang, kepala UPTD TPA Jatibarang mengolah sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat. Sampah yang sudah mengendap diolah menjadi Gas Methan dan

disalurkan kerumah warga sekitar TPA melalui pipa-pipa. (Sumber : Kepala UPTD TPA Jatibarang, Wahyu Heriawan)

Beberapa masyarakat mengambil peranan dalam hal pengurangan volume sampah yang ada di daerah mereka masing-masing. Seperti terbentuknya Bank Sampah di berbagai daerah. Bank Sampah sendiri memiliki konsep untuk mengajak masyarakat menabung tetapi menggunakan sampah sebagai medianya. Sampah yang dikumpulkan oleh warga sekitar akan dibawa ke Bank Sampah untuk ditukarkan dengan uang, kemudian sampah yang sudah terkumpul akan dimanfaatkan untuk membuat kerajinan tangan. Di kota Semarang penanggulangan sampah dilakukan dengan cara yang tidak biasa, yaitu dengan memanfaatkan sampah plastik untuk kemudian ditukarkan oleh sepiring nasi dan lauk. Hal ini dilakukan oleh pemilik warung Gas Methan yang terletak di kawasan TPA Jatibarang.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh, penulis ingin membuat sebuah karya dalam bentuk tayangan film berjenis dokumenter berjudul “Sampahmu Makananku”, mengangkat kisah sebuah keluarga pemulung yang hidup di tengah tumpukan sampah di TPA Jatibarang Semarang yang mampu membuat sampah jadi bermanfaat untuk orang lain. Solusi untuk banyaknya sampah yang menumpuk setiap harinya di Semarang, sedikit terbantu dengan adanya “Warung Gas Methan” yang mempunyai konsep transaksi menggunakan sampah plastik sebagai media pembayarannya dan gas methan hasil dari air limbah yang dimanfaatkan sebagai bahan bakar pengganti gas elpiji. Dengan harapan tayangan dokumenter ini mampu membuka sudut pandang negatif dari masyarakat tentang sampah, diskriminasi terhadap pemulung dan memberikan informasi juga memotivasi masyarakat akan pentingnya kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan. “Sampahmu Makananku” ini nantinya akan menjadi tayangan dokumenter yang dikemas secara menarik, diminati, dan sekaligus menjadi media pembelajaran jika nanti pesan moral dari tayangan ini bisa diterima positif oleh penontonnya.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana cara mengedukasi masyarakat luas terhadap rasa cinta lingkungan dan kepedulian sosial.
2. Bagaimana mengubah paradigma buruk masyarakat terhadap sampah menjadikan suatu hal yang positif.
3. Bagaimana cara menjadi seorang *script writer* agar pesan yang tertulis dalam naskah dapat tersampaikan dengan baik.

1.3 Tujuan Masalah

1. Memberikan sebuah tayangan yang ringan, namun sarat dengan makna dan pesan yang mudah dipahami.
2. Memberikan informasi mengenai penanggulangan sampah, khususnya sampah plastik secara detail dan mendalam kepada masyarakat.
3. Memberikan naskah yang dapat memberikan inspirasi sehingga masyarakat dapat membantu menanggulangi penumpukan sampah dimulai dari lingkungan yang ada disekitar mereka.

1.4 Batasan Masalah

1. Selaku *script writer*, penulis memberikan naskah yang membahas mengenai masalah penumpukan sampah yang ada di Indonesia secara ringkas dan detail. Masalah sampah yang akan dibahas lebih mendalam adalah mengenai sampah plastik yang tidak dapat terurai secara alami. Sebagai contoh penulis mengambil cara penanggulangan sampah plastik yang ada di lingkungan TPA Jatibarang, Semarang.
2. Film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat akan manfaat apa saja yang bisa didapat jika mengolah sampah, khususnya sampah plastik dengan baik.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Akademis

1. Sebagai referensi untuk seluruh mahasiswa di Indonesia yang ingin membuat produksi film dokumenter.
2. Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu dan kualitas belajar di Universitas Dian Nuswantoro Semarang
3. Menambah referensi bagi mahasiswa yang ingin mencari informasi tentang film dokumenter.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1 Dapat menyampaikan pesan yang terkandung didalam naskah secara baik agar mudah dipahami dan kemudian akan diterapkan dalam kehidupan masyarakat luas.
- 2 Dapat memvisualisasikan isi naskah kedalam bentuk gambar yang akan ditayangkan.
- 3 Dapat menjabarkan ide cerita secara jelas dan tepat sehingga dapat dipahami dengan baik oleh seluruh kru yang terlibat.
- 4 Dapat menerapkan ilmu tentang menulis naskah yang sudah didapat selama perkuliahan.

1.5.3 Manfaat Sosial

1. Sebagai sarana informasi untuk masyarakat mengenai pengolahan dan pemanfaatan sampah plastik.
2. Dapat menjadi tolok ukur masyarakat mengenai cara penanggulangan sampah plastik yang ada di Indonesia.
3. Memberikan inspirasi tidak hanya kepada masyarakat tetapi juga pemerintah di daerah lain mengenai cara penanggulangan sampah plastik.

1.6 Metode Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Yang Digunakan Dalam Menyelesaikan Proyek Akhir :

a. Wawancara

Mengumpulkan data yaitu melakukan wawancara kepada beberapa Narasumber diantaranya :

1. Wahyu Heriawan selaku Kepala UPTD TPA Jatibarang.
2. Pak Sarimin dan Bu Suyatmi selaku pemilik Warung Gas Methan di TPA Jatibarang.
3. Warga sekitar TPA Jatibarang sebanyak 5 orang.
4. Pemulung di TPA Jatibarang sebanyak 2 orang.

b. Studi pustaka

Mencari beberapa referensi dengan membaca artikel mengenai sampah. Selain itu, penulis juga mencari beberapa referensi mengenai teknik penulisan naskah film dokumenter yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

c. Observasi

Observasi langsung dilakukan di lokasi yang sudah ditentukan yaitu TPA Jatibarang Semarang (selama satu minggu).

1.6.2 Pemilihan Responden / Target Audien

Film dokumenter ini ditujukan untuk semua umur, karena konten yang disajikan sangat mengedukasi dan menghibur. Diharapkan pesan yang terkandung dalam film dokumenter ini dapat memberikan pengaruh positif kepada semua kalangan

1.6.3 Pemilihan Lokasi

Lokasi yang dipilih adalah lingkungan sekitar TPA Jatibarang Semarang dikarenakan lokasi tersebut merupakan satu-satunya TPA yang ada di kota Semarang. Selain itu, lokasi Warung Gas Methan yang menjadi obyek pembahasan berada di lingkungan sekitar TPA Jatibarang Semarang